

**Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Kepribadian Narsistik pada
Laki-laki Dewasa Awal Pengguna Instagram di Universitas X Kota
Semarang**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Qorry 'Ainal Muna

(30702100164)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN
KEPRIBADIAN NARSISTIK PADA LAKI-LAKI DEWASA AWAL
PENGGUNA INSTAGRAM DI UNIVERSITAS X
KOTA SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Qorry 'Ainal Muna

30702100164

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi
persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Anisa Fitriani, S. Psi., M.Psi., Psikolog

11 Februari 2025

Semarang, 11 Februari 2025

Mengetahui.

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Kepribadian Narsistik
pada Laki-laki Dewasa Awal Pengguna Instagram di Universitas X
Kota Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Qorry 'Ainal Muna

30702100164

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 21 Februari 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
2. Dr. Retno Angraini, M.Si., Psikolog
3. Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 21 Februari 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Qorry 'Ainal Muna dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 13 Februari 2025

Yang menyatakan



Qorry 'Ainal Muna

30702100164

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah 286)

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”
(QS. Ibrahim 7)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”
(Qs. Al-Ahzab 21)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. atas rezeki dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Saya mempersembahkan skripsi ini untuk:

Diri saya sendiri yang telah bertahan dan berjuang melewati banyak kesulitan selama ini.

Kepada Orang tua dan kedua kakak penulis beserta keluarga kecilnya, yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan semangat untuk bisa mewujudkan mimpi penulis.

Dosen pembimbing, Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang tidak pernah lelah dan dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, pengetahuan, arahan, saran, dan dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, yang menjadi perjalanan pendidikan penulis, serta memberikan kesempatan untuk mencoba hal baru dan memberikan kenangan yang berharga bagi penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, serta ridhonya telah melimpahkan kekuatan, kesabaran, ketabahan, serta kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya sederhana ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam yang senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya semoga kita selalu mendapat syafa'at dari beliau.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih banyak kendala serta kekurangan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, dukungan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak yang kebersamai penulis dari mulai hingga akhirnya proses ini dapat terlewati dengan baik. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses akademik maupun penelitian serta apresiasi dan motivasinya kepada mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu dan memberikan arahan serta perhatian pada penulis selama berkuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA, serta memberikan saran dan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat pada penulis.
4. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Psikologi Unissula.
5. Seluruh peneliti terdahulu yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam mengakses teori-teori yang relevan, yang sangat membantu dalam penulisan skripsi.

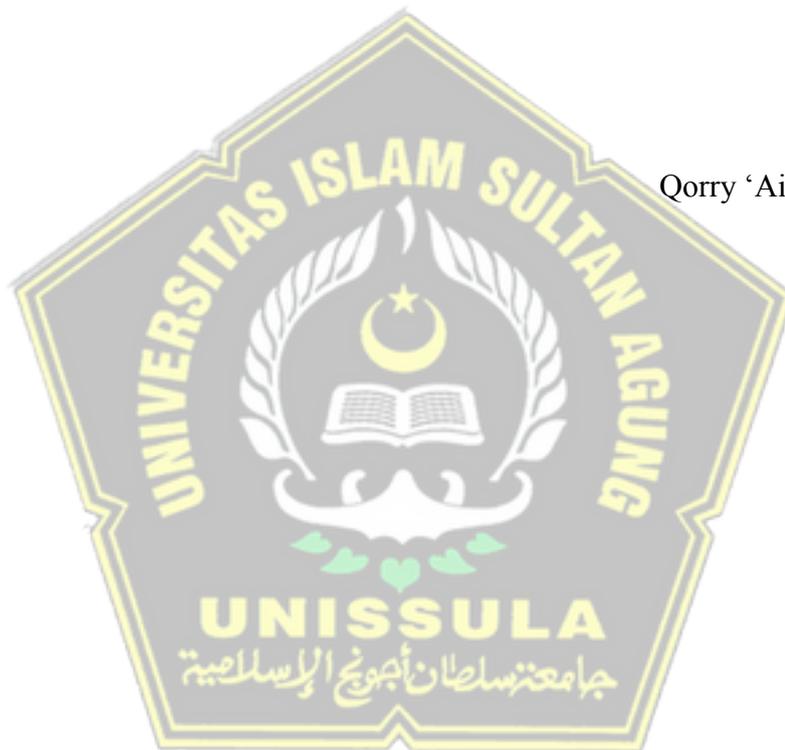
6. Seluruh subjek dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa UNISSULA yang telah berkenan dan meluangkan waktunya untuk mengisi skala serta berpartisipasi sebagai subjek penelitian ini.
7. Ibu penulis, St. Ummu Hanik yang menjadi alasan penulis bertahan sampai sekarang serta kakak-kakak penulis, Za'imah Az-zahro' dan Kholidatuz Zakiyyah beserta keluarga kecil mereka yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, mendo'akan, serta memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis mampu mencapai titik ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
8. Bapak tercinta penulis, Alm. Sufa'at terimakasih atas segala cinta dan didikan yang telah engkau berikan, yang menjadikan penulis anak yang kuat, meski kini penulis harus berjalan sendiri tanpa kehadiranmu di samping penulis.
9. Ibu Nyai Hj. Khoiriyah Thomafi, S.Pd.i., M.Pd. selaku pengasuh Pesantren Putri As-Sa'adah yang dengan penuh kesabaran mengasuh dan mendidik serta mendo'akan penulis selama di Pesantren Putri As-Sa'adah Semarang.
10. Sahabat penulis, Salma Nuriya Kusuma yang telah kebersamai penulis sejak masa MA hingga saat ini dan selalu memberi dukungan meskipun kami menempuh jenjang perkuliahan di tempat yang berbeda.
11. Teman pondok penulis khususnya kamar An-Nafisah, terkhusus mbak Nabila, mbak Zulfa, mbak Zum, dan Annisa yang selalu memberikan keceriaan, motivasi, bantuan dan dukungan yang tak ternilai selama ini.
12. Teman penulis, Prahita dan Mila yang selalu menyemangati dan selalu siap direpotkan penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
13. Teman-teman penulis angkatan 2021 khususnya kelas C, terima kasih atas kebersamaan dan semua kenangan yang penuh makna selama masa perkuliahan.
14. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan do'a kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas do'a dan dukungannya, semoga do'a baik yang diberikan kembali kepada kalian semua.

15. Terakhir, terima kasih sebesar-besarnya kepada penulis, Qorry ‘Ainal Muna yang sudah kuat dan bersedia untuk bersabar, berusaha, berjuang, serta bertahan melewati hari-hari yang tidak bisa ditebak.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semarang, 13 Februari 2025

Qorry ‘Ainal Muna



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kepribadian Narsistik	9
1. Pengertian Kepribadian Narsistik	9
2. Aspek-Aspek Kepribadian Narsistik	11
3. Faktor-Faktor Penyebab Kepribadian Narsistik	15
B. Subjective Well-Being	19
1. Pengertian <i>Subjective Well-Being</i>	19
2. Aspek-Aspek <i>Subjective Well-Being</i>	20
C. Hubungan antara <i>Subjective Well-Being</i> dengan Kepribadian Narsistik pada Pengguna Instagram	22
D. HIPOTESIS	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Identifikasi Variabel Penelitian	25
B. Definisi Operasional	25
1. Kepribadian Narsistik	25
2. <i>Subjective Well-being</i>	25
C. Populasi, Sampel, dan Sampling	26
1. Populasi	26
2. Sampel	27
3. Sampling	27
D. Metode Pengumpulan Data	28
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur	30
1. Validitas	30
2. Uji Daya Beda Aitem	31
3. Reliabilitas Alat Ukur	31
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Orientasi Kancas Penelitian dan Persiapan Penelitian	33

1. Orientasi Kancah Penelitian	33
2. Persiapan Penelitian	34
B. Pelaksanaan Penelitian	37
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	38
1. Uji Asumsi	38
2. Uji Hipotesis	39
3. Analisis Tambahan	40
D. Deskripsi Variabel Penelitian	40
1. Deskripsi Data Skor Kepribadian Narsistik	41
2. Deskripsi Data Skor <i>Subjective Well-Being</i>	42
E. Pembahasan	45
F. Kelemahan Penelitian	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	55



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Mahasiswa Laki-laki Universitas X Kota Semarang Semester Gasal 2024/2025.....	27
Tabel 2. Blueprint Skala Kepribadian Narsistik	29
Tabel 3. Blueprint Skala <i>Subjective Well-Being</i>	30
Tabel 4. Demografi Subjek Uji Coba Alat Ukur	35
Tabel 5. Distribusi Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala <i>Narcissistic Personality Disorder-16</i> (NPI-16)	36
Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Baru Skala <i>Narcissistic Personality Disorder-16</i> (NPI-16)	37
Tabel 7. Sebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Fakultas	37
Tabel 8. Hasil Uji Normalitas	38
Tabel 9. Hasil Uji Linieritas.....	39
Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor.....	41
Tabel 11. Deskripsi Skor pada Skala Kepribadian Narsistik.....	41
Tabel 12. Kategorisasi Skala Kepribadian Narsistik	42
Tabel 13. Deskripsi Skor Skala <i>Satisfaction with Life Scale</i> (SWLS).....	43
Tabel 14. Kategorisasi Skala <i>Satisfaction with Life Scale</i> (SWLS).....	43
Tabel 15. Deskripsi Skor Dimensi Afeksi Positif.....	44
Tabel 16. Kategorisasi Skor Dimensi Afeksi Positif	44
Tabel 17. Deskripsi Skor Dimensi Afeksi Negatif	45
Tabel 18. Kategorisasi Skor Dimensi Negatif	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategori Kepribadian Narsistik	42
Gambar 2. Norma Kategori <i>Satisfaction with Life Scale</i> (SWLS).....	43
Gambar 3. Norma Dimensi Afeksi Positif.....	44
Gambar 4. Norma Kategori Dimensi Afeksi Negatif	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Uji Coba.....	56
Lampiran B Skala Penelitian	59
Lampiran C Tabulasi Data Uji Coba Dan Penelitian.....	67
Lampiran D Uji Daya Beda Aitem Dan Reliabilitas	85
Lampiran E Analisis Data.....	87
Lampiran F Surat Dan Dokumentasi Penelitian	89



Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Kepribadian Narsistik pada Laki-laki Dewasa Awal Pengguna Instagram di Universitas X Kota Semarang

Qorry ‘Ainal Muna
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: qorryainalmuna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan Kepribadian narsistik pada laki-laki dewasa awal pengguna instagram di Universitas X Kota Semarang. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa laki-laki di Universitas X Kota Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 103 orang, yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Dalam pengambilan data menggunakan tiga alat ukur yakni *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16) adaptasi Pratama (2017) (α 0,687), *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) (Diener, dkk., 1985) (α 0,828) dan skala *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) (α afek positif 0,861 dan α afek negatif 0,853) (Watson, dkk., 1988) adaptasi Akhtar (2018). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik. Analisis menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* mendapatkan r_{xy} yaitu 0,203, dengan signifikansi 0,040 ($p < 0,05$). Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan positif antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik, sehingga hipotesis penelitian ini ditolak.

Kata Kunci: Kepribadian Narsistik, *Subjective Well-Being*

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوع الإسلامية

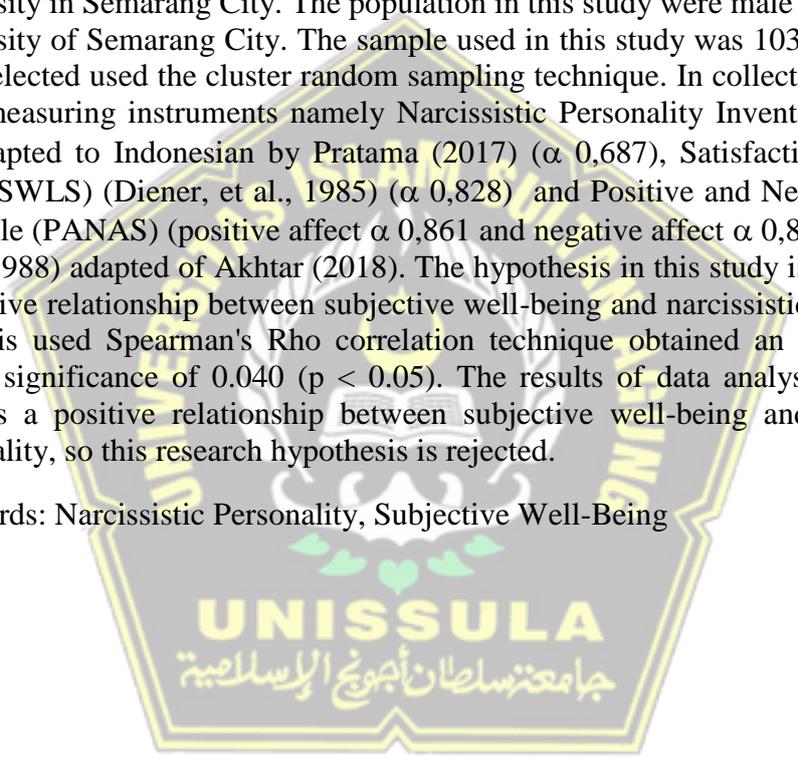
The Relationship between Subjective Well-Being and Narcissistic Personality in Early Adult Male Instagram Users at X University in Semarang City

Qorry 'Ainal Muna
Faculty of Psychology
Universitas Islam Sultan Agung
Email: gorryainalmuna@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between subjective well-being and narcissistic personality in early adult male Instagram users at X University in Semarang City. The population in this study were male students at X University of Semarang City. The sample used in this study was 103 people, who were selected used the cluster random sampling technique. In collecting data used three measuring instruments namely Narcissistic Personality Inventory-16 (NPI-16) adapted to Indonesian by Pratama (2017) (α 0,687), Satisfaction with Life Scale (SWLS) (Diener, et al., 1985) (α 0,828) and Positive and Negative Affect Schedule (PANAS) (positive affect α 0,861 and negative affect α 0,853) (Watson, et al., 1988) adapted of Akhtar (2018). The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between subjective well-being and narcissistic personality. Analysis used Spearman's Rho correlation technique obtained an rxy of 0.203 with a significance of 0.040 ($p < 0.05$). The results of data analysis show that there is a positive relationship between subjective well-being and narcissistic personality, so this research hypothesis is rejected.

Keywords: Narcissistic Personality, Subjective Well-Being



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan internet dan teknologi informasi yang pesat menjadikan media sosial sebagai *platform* yang paling digemari oleh banyak kalangan. Pengguna media sosial memanfaatkan media sosial sebagai tempat mencari hiburan dan untuk membangun hubungan dengan sesama pengguna media sosial atau membentuk koneksi profesional. Hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Tahun 2024 menyatakan bahwa penggunaan internet di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 79,5% yaitu mencapai 221,563 juta penduduk dari jumlah populasi penduduk di Indonesia, dengan pengguna terbesar berada pada kalangan laki-laki sebesar 50,7% (APJII, 2024).

Instagram menjadi salah satu sosial media yang paling sering digunakan oleh masyarakat, yang merupakan media sosial yang digunakan sebagai wadah untuk berinteraksi, melihat atau mencari ide konten (Liang, 2021), dan membagikan foto atau video aktivitas baik pribadi maupun bersama orang lain, dari aktivitas yang penting hingga aktivitas sehari-hari (Wahyuni, dkk., 2022), hal tersebut menjadikan banyak kalangan tertarik untuk menggunakan instagram. (Annur, 2024) mengemukakan bahwa di Indonesia, pengguna aktif media sosial instagram mencapai 85,3% dari 139 juta jiwa pengguna media sosial. Instagram berada di posisi kedua sebagai *platform* media sosial yang paling digemari masyarakat setelah WhatsApp.

Penggunaan media sosial terutama instagram dengan membagikan hal yang bersifat pribadi kepada khalayak umum sudah menjadi hal umum bagi pengguna media sosial. Mendapatkan perhatian, kepedulian, dan respon dari pengguna lain berupa *like* maupun tanggapan positif ketika mengunggah foto atau video ke akun yang dimiliki menjadi salah satu tujuan individu menggunakan instagram (Natasya, dkk., 2020). Respon positif dari pengguna lain tersebut dapat memberikan rasa bahagia dan kepuasan hidup pada pengguna instagram, sehingga dapat meningkatkan keinginan untuk memposting foto atau video aktivitas setiap

waktu dan individu akan lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan menggunakan instagram (Trissandy & Widyastuti, 2021).

Intensitas penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi penggunanya. *Georgia Institute of Technology* (2008) mengategorikan intensitas penggunaan media sosial menjadi 3, yaitu *light users* (≤ 3 jam per hari), *medium users* ($\geq 3-6$ jam perhari), dan *heavy users* (≥ 6 jam perhari) (Liang, 2021). Tingginya frekuensi penggunaan media sosial dapat berkaitan dengan kepribadian narsistik (Sari, 2021). Terdapat hubungan timbal balik antara penggunaan media sosial dengan narsistik. Melalui media sosial, kepribadian narsistik akan dihargai dan kebutuhan narsistik akan terpenuhi. Selain itu, sikap dan perilaku narsis di realita juga terlihat di media sosial dan tingkat narsis mereka semakin meningkat (Akkoz & Erbaş, 2020). Dapat berperilaku sesuai apa yang diinginkan, individu dengan kepribadian narsistik menjadikan media sosial sebagai wadah untuk menampilkan diri sesuai dengan keinginan pribadi, menunjukkan citra diri dan eksistensi yang dimiliki sehingga mereka lebih aktif dalam bermain media sosial dengan lebih rajin mengunggah aktivitas sehari-hari, komentar, *notes*, dan lain sebagainya di akun yang dimiliki (Widiyanti & Widyastuti, 2022).

Freud menjelaskan bahwa narsistik merupakan suatu fase yang wajar dalam tahap perkembangan karena individu mempunyai *self-love*. *Self-love* akan berkembang dan berubah menjadi *object-love* yang merupakan fase dimana individu mencapai kematangan alat reproduksi dan ingin menjalin hubungan intim dengan orang lain. Namun, ketika *self-love* berlebihan dan tidak wajar dianggap sebagai gangguan kepribadian (Liang, 2021). Freud mengatakan bahwa individu dapat dianggap mengalami narsistik yaitu ketika individu mengalami gangguan dalam tahap perkembangan dan menjadikan diri sendiri sebagai *role model* (Liang, 2021).

Gangguan kepribadian narsistik pertama kali didefinisikan dalam DSM-III pada tahun 1980 dan juga dimasukkan dalam DSM-V, yang merupakan jenis gangguan kepribadian yang mempunyai ciri-ciri adanya perilaku berlebihan dalam menunjukkan kekuasaan, kesuksesan, kecerdasan dan keindahan, sangat

membutuhkan pujian dan pengakuan dari orang lain, serta kurang memiliki empati (APA, 2013). Raskin dan Terry (1998) menjelaskan bahwa narsistik yaitu kekaguman berlebihan terhadap diri sendiri yang ditandai adanya kecenderungan menilai diri sendiri secara berlebihan, senang dan ingin menjadi pusat perhatian, kurang dapat menerima kritikan, cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi, kurang memiliki empati, dan berperilaku yang cenderung mengeksploitasi orang lain (Wahyuni, dkk., 2022).

Individu dapat didiagnosis secara klinis mengalami gangguan kepribadian narsistik, jika individu menampakkan 55% gejala klinis narsistik yang paling umum (APA, 2013). Menurut Millon, ciri-ciri individu narsistik yaitu biasanya menunjukkan harga diri yang tinggi (melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki, menampilkan sikap sombong), cenderung memanfaatkan orang lain untuk memenuhi kemauan yang dimiliki, mengharapkan bantuan tanpa mengemban tanggung jawab, tidak dapat ditekan, dan sering mengabaikan hak-hak orang lain (Liang, 2021).

Kepribadian narsistik dapat menyebabkan individu mengalami masalah kepribadian lain, seperti kepribadian anti sosial dan agresi, depresi, kemarahan, dan *cyberbullying* (Ekici, 2021). Selain itu, juga dapat menimbulkan dampak buruk bagi individu, diantaranya memanfaatkan hubungan interpersonalnya terhadap individu lain karena kurangnya empati terhadap lingkungan (Wahyuni, dkk., 2022). Jika faktor yang memicu munculnya narsistik pada individu tidak ditetapkan dan dihilangkan, maka individu akan mengalami gangguan kepribadian narsistik dan masalah kepribadian lain.

Berdasarkan DSM-V, 50%-70% gangguan kepribadian narsistik dialami oleh laki-laki, yang terjadi dimulai pada usia masa remaja dan dapat berkembang hingga usia dewasa muda (APA, 2013). Usia dewasa muda yang berkisar antara 20 sampai 40 tahun yang dianggap bahwa individu sudah mampu menjalankan kehidupan yang lebih bahagia, terhindar dari masalah, dapat mengendalikan perasaan pribadi dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab (Santrock, 2011), hal tersebut tidak sesuai jika individu pada masa dewasa muda mengalami narsistik (Wahyuni, dkk., 2022).

Tingkat narsistik antara laki-laki dan perempuan memiliki perbandingan yang sama (Wahyuni, dkk., 2022). Masing-masing dari mereka memusatkan perhatian pada hal yang berbeda, perempuan lebih terfokus pada citra tubuhnya dengan menunjukkan penampilan fisiknya agar mendapatkan perhatian dan pengaguman dari pria, sedangkan laki-laki lebih terfokus pada kekuatan, kecerdasan, dan status sosial (Bhakti, 2016). Sementara itu, persamaan gaya hidup dimana penampilan fisik tidak hanya menjadi perhatian bagi perempuan namun juga bagi laki-laki, memotivasi laki-laki dalam memakai produk yang dulunya identik dengan perempuan dan menyebabkan mereka memperlihatkan perubahan penampilannya agar diakui dan dihargai orang lain (Apsari, 2010).

Studi yang dilakukan Sundoro, dkk. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat narsistik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa laki-laki merasa lebih nyaman ketika mereka dapat mengungkapkan keluh kesahnya di Instagram, sedangkan mahasiswa perempuan menggunakan Instagram untuk memperbaiki *mood* mereka.

Narsistik merupakan gangguan kepribadian dimana individu lebih mementingkan diri sendiri, senang ketika mendapatkan kekaguman dan pujian dari orang lain, memiliki rasa empati yang kurang, dan bersifat egois (Rahayu & Hamidah, 2022). Menurut Nevid, dkk. (2005), individu dengan kepribadian narsistik sangat berlebihan dalam memperhatikan diri mereka sendiri, senang menyombongkan diri sendiri, dan mengharapkan pujian dari orang lain (Letari, dkk., 2020).

Kepribadian narsistik merupakan manifestasi dari *self-love* yang berlebihan dan dapat terlihat melalui aktivitas di media sosial karena terdapat kebebasan dalam penggunaannya. Kepribadian narsistik tidak hanya dapat dilihat melalui jumlah unggahan foto di akun sosial media, namun juga dapat dilihat melalui unggahan konten lainnya dan tujuannya (Paramboukis, dkk., 2016).

Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh peneliti saat melakukan studi lapangan bersama 3 mahasiswa laki-laki di Kampus X Kota Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 15 Oktober 2024 dengan subjek berinisial N berjenis kelamin laki-laki berusia 20 tahun:

“Kadang kalau nemu quotes yang relate sama kehidupan ku, aku ngerepost mba. Paling sering tuh nge-repost pas aku lagi ngerasa sedih.”

“Tapi kalau ngeupload mengenai game yang aku mainin itu aku berniat untuk pamer sama kalau ngeupload waktu aku ngedance itu biar orang-orang tau kalau aku bisa ngedance. Soalnya aku lebih senang dan berharap ketika orang-orang tahu sama kemampuan yang aku miliki.”

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2024 dengan subjek berinisial A berjenis kelamin laki-laki berusia 21 tahun:

“Rasanya ada yang kurang kalau sehari ga buat story ig, jadi aku upload tentang diri aku sama aktivitas yang aku lakuin.”

“Kalau ngeupload aku berharap dapet like seratus lebih lah, sama berharap dapat pujian dari orang-orang karena menurut aku dengan mendapat pujian kita itu dihargai sebagai manusia. Aku juga senang kalau dapet perhatian dari orang-orang, soale semenjak masuk kuliah temenku gak sebanyak pas SMK dulu.”

“Selain sebagai personal branding aku, ngunggah prestasi dan kemampuan yang tak miliki juga biar orang-orang tau sama kemampuan atau prestasi ku.”

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2024 dengan subjek berinisial R berjenis kelamin laki-laki berusia 20 tahun:

“Ngeupload story nya fotoku pas after nge-gym, soalnya buat self-reward karena aku udah berubah yang dulunya gemuk sekarang lebih muscle. Sama pamer ke orang-orang sih, kalau ini hasil konsisten ku selama dua tahun, rugi dong kalau ga aku pamerin.”

“Kalau dapet like dari viewers story ku, jelas senang mbak soalnya aku merasa kalau mereka ngikutin dan suka sama progress ku jadi lebih semangat lagi buat olahraga. Ya meskipun dulu ada beberapa yang ngasih komentar jelek ke aku kayak ngapain sih posting badan kayak gitu.”

“Menjadi seperti ini kan perlu kerja keras, jadi aku tuh butuh validasi orang-orang buat mengapresiasi hasil kerja kerasku ini.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tiga orang yaitu N, A, dan R yang telah peneliti wawancarai memiliki tendensi narsistik yaitu

adanya tujuan tertentu ketika mengunggah konten, keinginan untuk mendapatkan pujian dan pengaguman dari orang lain, serta berlebihan dalam berfantasi pada kepopuleran.

Narsistik dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya yaitu *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif (Sedikides, dkk, 2004). Dapat dilihat pada hasil wawancara tersebut, subjek merasakan kesenangan dan kepuasan ketika dapat mengunggah foto atau video tentang diri mereka di Instagram dan mendapatkan pujian serta perhatian dari orang lain. Kepuasan yang dirasakan individu tersebut dapat memicu terjadinya perilaku narsistik, karena individu lebih sering mengakses media sosial dan mengunggah foto untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan.

Subjective well-being merupakan kondisi psikologi positif dimana individu yang berada pada masa transisi anak-anak hingga masa dewasa mengevaluasi secara kognitif dan afektif kehidupan mereka, yang didasarkan pada penilaian sendiri bukan penilaian orang lain (Rahayu & Hamidah, 2022).

Menurut Diener, *subjective well-being* terdiri dari 2 aspek yaitu aspek kognitif yang berupa kepuasan hidup, individu merasa puas terhadap yang sudah terjadi dalam kehidupannya yang sesuai dengan harapan dan keinginannya. Dan aspek afektif terdiri dari afek positif yang menggambarkan *mood* dan emosi yang menyenangkan. Serta afek negatif berupa gambaran *mood* dan emosi yang kurang menyenangkan (Letari, dkk., 2020).

Individu dengan *subjective well-being* yang tinggi akan mengalami kepuasan hidup dalam kehidupannya dan akan jauh lebih merasakan perasaan positif seperti lebih merasa bahagia dan puas terhadap kehidupannya, sehingga individu tidak akan berlebihan dalam menunjukkan dirinya. Sebaliknya, jika individu memiliki *subjective well-being* yang rendah cenderung kurang merasakan kepuasan dalam hidupnya dan cenderung lebih merasakan afek negatif dibandingkan afek positif, sehingga individu akan mencari dukungan dari orang lain dengan mengekspresikan dirinya secara di media sosial (Rahayu & Hamidah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Letari, dkk. (2020) mengenai hubungan *subjective well-being* dan narsisme pada 93 subjek yang memiliki rentang usia dewasa awal menunjukkan adanya korelasi negatif antara *subjective well-being* dan narsisme. Dimana narsisme akan menurun seiring dengan meningkatnya *subjective well-being* mahasiswa. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai perilaku narsisme dengan *subjective well-being* dan *self-esteem* pada 115 siswi SMA yang menggunakan sosial media, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *subjective well-being* dengan perilaku narsisme, dimana perilaku narsisme akan meningkat seiring dengan meningkatnya *subjective well-being* siswa. Hal tersebut terjadi karena tingginya *subjective well-being* yang dimiliki para siswi menjadikan mereka sangat optimis dan percaya diri dalam memperoleh foto yang menarik untuk dibagikan ke media sosial (Salim, dkk., 2022).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* dapat mempengaruhi kepribadian narsistik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik pada individu laki-laki dewasa awal pengguna instagram di Universitas X Kota Semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Letari, dkk. (2020) dengan judul “hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Kecenderungan Narsisme Pada Dewasa Awal” hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *subjective well-being* dengan narsisme pada individu dewasa awal. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti hubungan antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik pada individu laki-laki dewasa awal pengguna Instagram di Kampus.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik pada individu laki-laki dewasa awal pengguna Instagram di Universitas X Kota Semarang?.”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik pada individu laki-laki dewasa awal pengguna Instagram di Universitas X Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teori diharapkan dapat menjadi menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi serta menjadi landasan untuk pengembangan teori yang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai hubungan antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik pada individu laki-laki dewasa awal pengguna Instagram di Universitas X Kota Semarang, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai hubungan antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik pada individu laki-laki dewasa awal pengguna instagram di Universitas X Kota Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepribadian Narsistik

1. Pengertian Kepribadian Narsistik

Kepribadian atau *psyche* merupakan gabungan keseluruhan pikiran, perasaan, dan perilaku baik sadar maupun tidak sadar, yang membimbing manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan baik sosial maupun fisik, yang terbentuk dari kesadaran (ego), ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif (Alwisol, 2018). Memperhatikan definisi kepribadian Allport yaitu sebagai organisasi dinamis psikofisik individu yang menentukan perilaku dan pemikiran yang khas, yang terbentuk dari keturunan, lingkungan, dan pengalaman masa kecil. Kemudian Schultz & Schultz (2016) memperjelasnya sebagai berikut, kepribadian adalah sekumpulan karakteristik unik yang bertahan lama dan dapat berubah dalam situasi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, etnis, latar belakang budaya

Meichati menjelaskan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan karakter dan pola perilaku individu yang berkembang secara dinamis, yang terbentuk dari proses perkembangan jiwa, fisik, dan interaksi sosial dalam kehidupannya (Ripli, 2015).

Gangguan kepribadian mencakup berbagai perilaku, cara berpikir, dan respons emosional yang menyimpang dari norma (Engkus, dkk, 2017). Gangguan kepribadian merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan pola pikir, perasaan, dan perilaku yang menetap serta menyimpang dari norma budaya, bersifat kaku, muncul sejak remaja atau dewasa awal, serta menyebabkan tekanan psikologis atau gangguan yang berlangsung dalam jangka panjang (APA, 2013). Individu yang mengalami gangguan kepribadian dapat terlihat dalam aspek kehidupan sosial dan kepribadiannya (Haerunnisa & Prawita, 2024).

Dalam DSM V, gangguan kepribadian dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok A meliputi gangguan kepribadian paranoid, skizoid, dan skizotipal, kelompok B meliputi gangguan kepribadian anti sosial, ambang, histrionik, dan narsistik, kelompok C meliputi gangguan kepribadian dependen, menghindar, dan obsesif-kompulsif (APA, 2013).

Narcissistic Personality Disorder merupakan suatu gangguan kepribadian tipe B yang mempunyai ciri-ciri (1) melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, meskipun tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki; (2) berfantasi pada kesuksesan, kekuasaan, kepopuleran, serta keindahan yang tak terbatas; (3) merasa bahwa dirinya paling istimewa dan unik; (4) berlebihan dalam membutuhkan pujian dan kekaguman orang lain; (5) merasa berhak mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus dari orang lain; (6) memanfaatkan hubungan interpersonalnya untuk kepentingan sendiri; (7) kurang memiliki empati terhadap orang lain; (8) selalu merasa iri dengan orang lain atau merasa bahwa orang lain iri terhadap dirinya; (9) bersikap atau berperilaku sombong dan angkuh (APA, 2013).

Menurut Reber dan Reber (2010) gangguan kepribadian narsistik merupakan salah satu gangguan kepribadian yang ditandai oleh perasaan berlebihan terhadap dirinya, cenderung berlebihan dalam menilai pencapaian individu, kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan pengaguman orang lain dengan memamerkan dirinya, senang berfantasi terhadap kesuksesan, kekayaan, kekuasaan, dan tidak dapat menerima kritikan dari orang lain.

Menurut Raskin dan Terry (1988) narsistik adalah rasa kagum individu terhadap diri sendiri yang ditandai dengan berlebihan dalam menilai diri sendiri, senang menjadi pusat perhatian, kurang dapat menerima kritik, terlalu mementingkan diri sendiri, rendahnya rasa empati terhadap orang lain, dan cenderung memanfaatkan situasi demi kepentingan diri sendiri.

Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa narsistik merupakan gangguan kepribadian yang disebabkan karena berlebihan dalam memperhatikan diri sendiri, merasa bahwa diri sendiri memiliki kemampuan yang berbeda dari individu lain, memiliki pemikiran bahwa mereka adalah pemimpin kelompok yang suka mempengaruhi atau mendominasi individu lain (Abbasi & Channa, 2021).

Individu dengan kepribadian narsistik memiliki perasaan bahwa dirinya hebat, sangat membutuhkan pengaguman dan pujian orang lain, lebih-lebihkan prestasi yang dimiliki, senang mendapatkan perhatian orang lain, egois dan kurang memiliki empati, tidak senang melihat orang lain berhasil dan mendapatkan sanjungan, memiliki fantasi terhadap kesuksesan, kekuasaan, dan pengakuan, serta kurang dapat menerima kritikan (Nevid, dkk. 2018).

Hooley, dkk. (2018) menyatakan bahwa individu dengan kepribadian narsistik ditandai dengan berlebihan dalam menunjukkan diri sendiri, senang mendapatkan pengaguman orang lain, kurang memiliki empati, lebih-lebihkan kemampuan dan prestasi yang dimiliki dengan meremehkan kemampuan orang lain, cenderung mudah tersinggung, dan merasa bahwa dirinya paling istimewa serta paling hebat.

Berdasarkan uraian yang di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian narsistik merupakan suatu kepribadian individu yang menunjukkan perilaku berlebihan, yang ditandai dengan lebih-lebihkan kemampuan dan prestasi yang dimiliki, kurang memiliki empati, cenderung mudah tersinggung, merasa paling istimewa dan paling hebat, serta senang ketika mendapatkan perhatian orang.

2. Aspek-Aspek Kepribadian Narsistik

Aspek-aspek dari kepribadian narsistik menurut Raskin dan Terry (1988), yaitu:

a. *Authority*

Individu dengan narsistik menganggap dirinya paling berkuasa, terlalu mementingkan diri sendiri, dan tidak memperdulikan orang lain dalam mengambil keputusan.

b. *Self-sufficiency*

Menganggap bahwa dirinya sendiri mampu untuk memenuhi tujuan dan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.

c. *Superiority*

Individu menganggap bahwa dirinya paling terbaik, sempurna dan paling hebat dari orang lain.

d. *Exhibitionism*

Individu sering menunjukkan fisiknya guna mendapatkan pengakuan dari orang lain dan senang ketika mendapatkan pujian dan menjadi pusat perhatian orang lain.

e. *Exploitativeness*

Individu melakukan cara apapun dalam meningkatkan harga dirinya, mereka memanfaatkan orang lain demi kepuasan diri sendiri yaitu mendapatkan kekaguman dan perhatian dari orang lain.

f. *Entitlement*

Individu narsistik cenderung mementingkan keinginan mereka sehingga sering kali mengabaikan dan tidak memperdulikan perasaan orang lain.

g. *Vanity*

Individu berlebihan dalam menilai diri sendiri, cenderung membandingkannya dengan orang lain, dan cenderung mengabaikan masukan atau sudut pandang orang lain.

Vaknin (2007) menyebutkan bahwa terdapat 8 aspek narsistik, diantaranya:

a. Perasaan *grandiose* dan *self-important*

Individu merasa bahwa dirinya paling hebat, paling pintar, paling berkuasa, dan paling unggul, meskipun apa yang dirasakan

tersebut tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, individu lebih mementingkan keinginan pribadi daripada orang lain.

b. Berfantasi

Fantasi muncul dari harapan yang dibayangkan sebagai cara untuk meraih kepuasan. Gambaran fantasi ada tiga, yaitu fantasi akan kepopuleran, terobsesi dengan penampilan fisik dan kemampuan seks.

c. Merasa sebagai individu yang unik dan istimewa

Perasaan mengenai bahwa diri sendiri unik dan istimewa timbul dari keyakinan diri, mereka merasa bahwa hanya orang dengan status tinggi yang mampu menghargai kebutuhan dan permasalahan khusus mereka.

d. Kebutuhan yang kuat untuk dikagumi

Rendahnya harga diri pada individu menjadikan individu memiliki perilaku narsistik, sehingga individu sangat mengharapkan pujian dan pengaguman dari orang lain.

e. Memanfaatkan hubungan interpersonal

Mengabaikan hubungan interpersonal karena menganggap orang lain hanya sebagai sarana untuk memenuhi kepuasan diri, menjadi penyebab individu terlalu fokus dalam mencapai tujuan pribadi.

f. Kurang memiliki empati

Merasa bahwa dirinya lebih hebat dan berkuasa daripada orang lain menjadikan individu kurang memiliki perhatian terhadap orang lain, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan kurang berempati.

g. Perasaan iri

Keinginan untuk menjadi superior menjadikan individu tersinggung ketika ada orang lain yang dianggap lebih hebat, lebih menarik, atau lebih sempurna.

h. Bersikap arogan dan sombong

Individu merasa bahwa dirinya lebih mengetahui mengenai segala hal dibandingkan dengan orang lain, kurang dapat mengelola

emosi, dan cenderung menghina orang lain yang dianggap tidak setara dengan dirinya.

Menurut Handayani (2016) aspek-aspek narsistik diantaranya yaitu:

a. Otoritas

Otoritas atau wewenang tinggi yang dimiliki individu cenderung membuat mereka memiliki pandangan berlebihan mengenai diri sendiri, dan mereka merasa bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain yang tidak memiliki otoritas.

b. *Self-sufficiency*

Keyakinan individu bahwa dengan kemampuan yang dimiliki mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

c. *Superioritas*

Individu merasa bahwa dirinya hebat dan istimewa menjadi akibat karena berlebihan dalam memandang dirinya sendiri

d. Eksibisionisme

Kecenderungan untuk mencari perhatian orang lain mengenai diri sendiri, meliputi keahlian, sifat, karakteristik, dan bakat yang dimiliki.

e. Eksploitasi

Memanfaatkan dan menipu orang lain hanya untuk memenuhi keinginan dirinya sendiri.

f. Kesombongan

Berlebihan dalam mengagumi dirinya sendiri dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Mereka juga merasa bahwa dirinya sempurna dan memandang orang lain lebih rendah atau tidak sebanding dengan mereka.

g. Hak

Kebutuhan individu untuk dipuji, dikagumi, dan dihormati orang lain. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi menjadikan orang narsis menjadi sombong.

h. Kepemimpinan/Otoritas

Individu merasa bahwa dirinya merupakan orang yang berpotensi dan sukses dalam memimpin.

i. Penerimaan Diri

Berlebihan dalam mengagumi diri sendiri dan menganggap bahwa dirinya paling istimewa, serta cenderung mengagumi individu yang dianggap sempurna berdasarkan standar pribadi mereka.

j. Arogansi

Beranggapan bahwa tidak ada orang yang lebih baik dari dirinya dan melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kepribadian narsistik berasal dari berbagai hal. Pada penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan Raskin dan Terry (1988) yaitu *authority*, *self-sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, *entitlement*, dan *vanity*.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kepribadian Narsistik

Sedikides, dkk. (2004) menyatakan bahwa faktor penyebab munculnya narsistik disebabkan beberapa hal, yaitu:

a. Harga diri

Sensitif terhadap kritikan yang diterima menjadi akibat dari rendahnya dan tidak stabilnya harga diri dalam diri individu sehingga terlalu bergantung pada interaksi sosial.

b. Depresi

Ketidakmampuan individu dalam mewujudkan harapan bahwa dirinya penting dan selalu ingin diperhatikan, menyebabkan individu

putus asa dan cenderung menyalahkan individu lain sehingga rentan mengalami depresi.

c. Kesepian

Terhambatnya hubungan interpersonal karena ketidakmampuan individu dalam membangun hubungan dekat dengan individu lain, dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan, sulit memahami individu lain, dan memunculkan perasaan iri yang menjadikan individu tersebut kurang memiliki empati.

d. Perasaan subjektif

Merasa kurang terhadap kebahagiaan yang dimiliki dan hanya memusatkan kebahagiaan pada suatu hal, serta merasa bahwa diri sendiri menjadi pribadi yang paling sempurna dari individu lain yang membuat individu membayangkan kekuatan dan kesuksesan, menjadi penyebab munculnya perilaku narsistik.

Lubis (dalam Apsari, 2010) menyebutkan bahwa narsistik dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologi berkaitan dengan rasa percaya diri, minat pada suatu objek, dan harga diri seseorang.

b. Faktor biologis

Individu dengan orang tua penderita neurotik lebih rentan mengalami gangguan narsistik. Selain itu, narsistik juga berkaitan dengan jenis kelamin, umur, peran hormon, dan berbagai struktur fisik lainnya.

c. Faktor sosiologis

Narsistik dapat terjadi pada semua kalangan dari berbagai latar belakang dan golongan dengan perbedaan yang terlihat jelas antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsistik yang dialami.

Lestari dan Wulayani (2024) menjelaskan bahwa narsistik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

a. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi narsistik yaitu:

1) *Self-control*

Rendahnya *self-control* yang dimiliki individu dapat mempengaruhi individu memiliki narsistik yang tinggi, sebaliknya semakin tinggi *self-control* yang dimiliki individu maka narsistiknya rendah.

2) *Self-esteem*

Individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung menunjukkan narsistik yang tinggi, sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan menunjukkan narsistik yang rendah.

3) Kesepian

Individu menunjukkan narsistik yang tinggi ketika individu tersebut memiliki tingkat kesepian yang rendah, sebaliknya jika kesepian yang dimiliki individu rendah maka narsistik yang ditunjukkan juga rendah.

4) Penerimaan Diri

Buruknya penerimaan diri individu mempengaruhi tingginya tingkat narsistik yang dimiliki individu.

5) Citra Diri

Tingginya tingkat citra diri atau gambaran diri yang dimiliki individu berpengaruh pada tingginya narsistik pada individu.

6) *Subjective Well-Being*

Individu dengan *subjective well-being* yang rendah cenderung menunjukkan narsistik yang tinggi, sedangkan individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi akan menunjukkan narsistik yang rendah.

7) Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian *ekstrovert* lebih menunjukkan narsistik daripada individu dengan kepribadian *introvert*. Hal tersebut disebabkan oleh kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih perhatian pada lingkungan sekitar, daripada kepribadian *introvert* yang cenderung lebih fokus pada dirinya sendiri.

8) *Fear Of Missing Out* (FOMO)

Media sosial yang merupakan wadah untuk mendapatkan dan membagikan informasi serta untuk mendapatkan pujian dari individu lain, individu dengan tingkat FOMO yang tinggi cenderung lebih menunjukkan narsistik daripada individu yang memiliki tingkat FOMO yang rendah.

b. Faktor Biologis

Jenis kelamin menjadi faktor biologis yang berpengaruh terhadap perilaku narsistik.

c. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh pada narsistik berkaitan dengan penggunaan media sosial atau *platform* online dapat dilihat dari: 1) frekuensi mengunggah konten ke media sosial dan 2) jumlah pengikut.

Kepribadian narsistik dapat dipengaruhi oleh jumlah pengikut dalam instagram, semakin banyak jumlah pengikut maka perilaku narsistik yang dimiliki individu akan semakin meningkat. Lebih lanjut Sundoro, dkk. (2022) berdasarkan penelitian menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat narsistik antara pria dan wanita, narsistik yang dimiliki pria lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Hal tersebut ditunjukkan dalam penggunaan instagram, pria menggunakan instagram untuk menceritakan dan mengeluhkan masalah yang dialami, sedangkan perempuan menggunakan instagram untuk memperbaiki *mood*. Dapat ditambahkan hasil penelitian Wibowo dan

Silaen (2018) yang menemukan semakin tinggi frekuensi penggunaan instagram menjadikan perilaku narsistik yang ditunjukkan juga tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa narsistik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi faktor psikologis, biologis, sosiologis, dan faktor eksternal.

B. Subjective Well-Being

1. Pengertian *Subjective Well-Being*

Subjective well-being memiliki hubungan yang erat dengan kebahagiaan (*happiness*) dan memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan seseorang (Dewi & Nasywa, 2019).

Subjective well-being atau kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi individu terhadap kepuasan dan kebahagiaan hidup berdasarkan persepsi pribadi (Zhang, dkk., 2023). *Subjective well-being* adalah evaluasi atau penilaian kognitif dan afektif individu terhadap kualitas hidupnya berdasarkan pada standar penilaian yang ditentukan sendiri. Evaluasi tersebut menunjukkan seberapa baik individu beradaptasi dengan lingkungan (Diener, dkk., 1997). *Subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif meliputi kepuasan hidup dan evaluasi afektif meliputi respon emosional positif dan negatif pada kehidupan individu (Rahayu & Hamidah, 2022).

Subjective well-being adalah konsep yang menggambarkan evaluasi individu terhadap kepuasan hidupnya selama fase peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa (Here & Priyanto, 2014). Konsep ini memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, sehingga sangat penting bagi setiap individu untuk memilikinya. Individu berupaya dengan melakukan berbagai cara untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya (Dewi & Nasywa, 2019). Menurut Putri, dkk. (2021), *subjective well-being* juga dapat dipahami sebagai pandangan individu terhadap pengalaman dan kondisi yang dialami dalam kehidupannya.

Individu dapat dianggap memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi, jika individu sering mengalami kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya, dan jarang mengalami perasaan yang tidak menyenangkan meliputi ketakutan atau kemarahan. Sedangkan, individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah yaitu jika individu mengalami ketidakpuasan terhadap hidupnya, sering mengalami dukacita, dan cenderung mengalami perasaan kesedihan atau kemarahan (Diener, dkk., 1997).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi atau penilaian kognitif dan afektif individu terhadap kualitas hidup individu berdasarkan pada standar penilaian pribadi.

2. Aspek-Aspek *Subjective Well-Being*

Diener, dkk. (2009) menyatakan bahwa *subjective well-being* memiliki dua aspek utama, yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif mencakup penilaian terhadap kepuasan hidup, penilaian individu terhadap kepuasan hidupnya didasarkan pada pribadi individu bukan penilaian orang lain. Penilaian dan evaluasi kepuasan hidup dilakukan dari masa lalu hingga masa kini.

b. Aspek Afektif

Aspek efektif terdiri dari afek positif dan afek negatif. Aspek afektif merupakan respon individu terhadap pengalaman emosional baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Afek positif menunjukkan emosi yang menyenangkan, seperti perasaan bahagia, kasih sayang, dan perasaan puas. Sedangkan afek negatif menunjukkan perasaan yang tidak menyenangkan seperti ketakutan, rasa bersalah, dan kemarahan.

Sugiarti (2019) berpendapat bahwa *subjective well-being* terdiri dari dua aspek, diantaranya:

a. Aspek Afektif

Aspek afektif atau afeksi merupakan gambaran secara keseluruhan mengenai pengalaman emosional positif atau negatif individu.

b. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan gambaran kepuasan hidup seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti diri sendiri, keluarga, pekerjaan, lingkungan sosial, hiburan, dan perekonomian.

Menurut Eddington dan Shuman (2008) terdapat tiga aspek utama dalam *subjective well-being*, yaitu:

a. Afek Positif dan Afek Negatif

Afek merupakan sebutan dari emosi atau *mood*, yang merupakan gambaran penilaian individu mengenai pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya (Diener E., 2000)

Dua dimensi yang terdapat pada pengalaman emosi, diantaranya *arousal* atau *activation* dan *evaluation* atau *pleasantness*. Afek positif merupakan gabungan dari *arousal* dan *pleasantness*, dan emosi yang terdapat dalam afek positif yaitu aktif, siaga, dan bahagia. Sedangkan afek negatif merupakan gabungan dari *arousal* dan *unpleasantness*, dan emosi yang termasuk dalam afek negatif diantaranya, sedih, khawatir, dan takut (Larsen & Diener, 1992).

b. Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Kepuasan hidup merupakan salah satu bagian dari komponen penilaian kognitif. Kepuasan hidup mencakup beberapa kepuasan, diantaranya kepuasan terhadap hidup saat ini maupun masa lalu, kepuasan terhadap masa depan, persepsi orang lain terhadap kehidupan seseorang, dan keinginan untuk mengubah hidup (Eddington & Shuman, 2008).

c. Kepuasan Terhadap Berbagai Aspek Kehidupan (*Domain Satisfaction*)

Selain *life satisfaction*, *domain satisfaction* juga merupakan bagian dari komponen penilaian kognitif. Kepuasan terhadap berbagai

aspek kehidupan terdiri dari pekerjaan, keluarga, waktu luang, kesehatan, perekonomian, diri sendiri, dan kelompok (Eddington & Shuman, 2008).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* terdiri dari dua aspek, diantaranya yaitu aspek kognitif yang meliputi kepuasan hidup dan aspek afektif yang meliputi afek positif maupun negatif

C. Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Kepribadian Narsistik pada Pengguna Instagram

Berlebihan dalam menunjukkan diri sendiri, melebih-lebihkan kemampuan dan prestasi yang dimiliki, kurang memiliki empati, cenderung mudah tersinggung, merasa bahwa dirinya paling istimewa dan paling hebat, serta senang ketika mendapatkan perhatian orang lain menjadi tanda-tanda kepribadian narsistik. Individu narsistik akan melakukan hal apapun termasuk tindakan tidak wajar, hanya untuk menutupi kekurangan yang dimiliki (Wahyuni, dkk. 2022).

Subjective well-being yang merupakan gambaran perasaan puas dan bahagia individu terhadap kehidupannya dapat mempengaruhi narsistik. Hal ini terjadi dikarenakan ketika individu memiliki *subjective well-being* yang tinggi, individu akan mempresentasikan dirinya sesuai realita dan tidak dilebih-lebihkan. Sebaliknya, ketika *subjective well-being* yang dimiliki rendah, yang tercermin dari bagaimana individu melakukan penilaian dan evaluasi secara kognitif mencakup ketidakbahagiaan diri, dan secara afektif terlihat dari kecenderungan individu dalam mempresentasikan *mood* yang negatif terhadap kehidupannya dapat menampakkan kondisi kesejahteraan subjektif individu tersebut. Persepsi individu terhadap kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan dipengaruhi oleh emosi negatif yang sering menguasai individu dalam kehidupan sehari-hari. Akibat persepsi ketidakbahagiaan individu terhadap kehidupannya, membuat individu mudah

menampakkan kepribadian narsistik dengan mempresentasikan kebahagiaan palsu kepada orang lain (Letari, dkk. 2020).

Pada penelitian yang dilakukan Fasha dan Astuti (2024) menunjukkan bahwa meningkatnya narsistik beriringan dengan menurunnya *subjective well-being*. Adanya perbedaan identitas dalam sosial media dengan realita berdampak pada penurunan *subjective well-being* individu, terutama pada individu narsistik. Membangun citra baik dalam media sosial yang merupakan bagian dari perilaku individu dengan narsistik dapat meningkatkan stres dan ketidakpuasan diri, sehingga berpengaruh pada penurunan *subjective well-being* individu.

Namun, pada Abbasi & Channa (2021) menyebutkan bahwa ketika individu mengalami perasaan bahagia cenderung menunjukkan perilaku narsistiknya, hal tersebut merupakan bentuk penyesuaian diri individu dengan emosi subjektif yang dirasakan individu. Perbedaan hubungan antara *subjective well-being* dengan narsistik juga terjadi pada penelitian Salim, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *subjective well-being* dengan perilaku narsistik. Tingginya *subjective well-being* yang dimiliki responden menjadikan subjek sangat optimis dan percaya diri dalam memperoleh foto yang menarik untuk dibagikan ke media sosial. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh berbedanya subjek penelitian, yaitu mahasiswa dan siswa SMA.

Dalam mencapai dan menunjukkan kepuasan hidup dan kebahagiaan yang dialami, individu menggunakan media sosial seperti Instagram untuk mengunggah foto, video atau konten mengenai berbagai aktivitas dari yang penting hingga keseharian, dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian, kepedulian, dan respon pengguna lain berupa *like* maupun komentar positif yang memberikan rasa senang dan puas. Namun, hal ini dapat meningkatkan intensitas penggunaan media sosial, dan ketika berlebihan menjadikan individu cenderung acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar, sehingga mendorong munculnya sifat narsistik (Letari, dkk. 2020).

Berdasarkan uraian di atas perlunya meneliti mengenai hubungan *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik.

D. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Terdapat hubungan negatif antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik pada individu laki-laki dewasa awal pengguna instagram. di Universitas X Kota Semarang. Semakin tinggi *subjective well-being* maka semakin rendah kepribadian narsistik, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah *subjective well-being* maka semakin tinggi kepribadian narsistik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel tergantung (Y) dan variabel bebas (X), dengan identifikasi variabel sebagai berikut:

1. Variabel tergantung (Y) : Kepribadian narsistik
2. Variabel bebas (X) : *Subjective well-being*

B. Definisi Operasional

1. Kepribadian Narsistik

Narsistic Personality Disorder merupakan suatu gangguan kepribadian yang mempunyai ciri-ciri adanya perilaku berlebihan dalam menunjukkan kekuasaan, kesuksesan, kecerdasan, dan keindahan yang dimiliki, sangat membutuhkan pujian dan pengakuan orang lain, serta kurang memiliki empati. Kepribadian narsistik merupakan suatu kepribadian individu yang menunjukkan perilaku berlebihan, yang ditandai dengan melebih-lebihkan kemampuan dan prestasi yang dimiliki, kurang memiliki empati, cenderung mudah tersinggung, merasa paling istimewa dan paling hebat, serta senang ketika mendapatkan perhatian orang.

Kepribadian narsistik diukur menggunakan alat ukur kepribadian narsistik yaitu *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16) (Ames, dkk. 2006) yang merupakan versi pendek dari NPI-40 yang disusun oleh Raskin dan Terry (1988). NPI-16 kemudian diadaptasi oleh Pratama (2017). Jika semakin tinggi skor yang diperoleh individu maka semakin tinggi juga tingkat kecenderungan perilaku narsistik yang dialami, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh individu maka semakin rendah juga tingkat kepribadian narsistik yang dialami individu.

2. *Subjective Well-being*

Subjective well-being merupakan evaluasi atau penilaian kognitif dan afektif individu terhadap kualitas hidup individu berdasarkan pada standar penilaian pribadi. Dalam mengukur *subjective well-being* menggunakan alat

ukur berupa *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) (Diener, dkk., 1985) digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) (Watson, dkk., 1988) digunakan untuk mengukur aspek afektif yaitu afek positif dan afek negatif serta telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Akhtar (2018).

Jika semakin tinggi skor yang diperoleh individu maka menunjukkan semakin tinggi juga tingkat *subjective well-being* yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh individu maka menunjukkan *subjective well-being* yang dimiliki individu juga rendah.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki beberapa karakteristik yang sama untuk diteliti dan ditarik kesimpulan (Suriani & Jailani, 2023). Populasi yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mahasiswa laki-laki di Universitas X Kota Semarang yang aktif menggunakan Instagram, kecuali Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, dan Fakultas Farmasi hal tersebut dikarenakan tidak mendapatkan izin dengan pihak terkait. Alasan peneliti memilih Universitas X sebagai populasi karena usia dewasa awal yang berkisar antara 18-25 tahun dapat ditemukan di universitas. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan adanya gejala kepribadian narsistik pada laki-laki di Universitas X Kota Semarang. Oleh karena itu, peneliti memilih laki-laki Universitas X Kota Semarang sebagai subjek penelitian. Berikut rincian jumlah populasi penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1 di halaman berikutnya.

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Mahasiswa Laki-laki Universitas X Kota Semarang Semester Gasal 2024/2025

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa Laki-laki
1.	Fakultas Agama Islam (FAI)	234
2.	Fakultas Bahasa, Sastra, dan Budaya (FBSB)	136
3.	Fakultas Ekonomi (FE)	409
4.	Fakultas Hukum (FH)	443
5.	Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK)	108
6.	Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM)	175
7.	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)	78
8.	Fakultas Psikologi (FPSI)	174
9.	Fakultas Teknik (FT)	797
10.	Fakultas Teknologi Industri (FTI)	528
Total		3082

2. Sampel

Sampel yaitu sejumlah individu yang dipilih dari populasi (Suriani & Jailani, 2023). Sampel pada penelitian ini adalah sebagian subjek pada populasi yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu mahasiswa laki-laki berusia 18-25 tahun di Universitas X Kota Semarang yang aktif menggunakan instagram.

3. Sampling

Sampling merupakan metode yang ditetapkan untuk pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2020). Teknik sampling pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Pada teknik ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, yakni teknik yang digunakan apabila sumber data yang akan diteliti sangat luas (Sugiyono, 2020).

Teknik *cluster random sampling* dalam penelitian ini memakai 10 kelompok subjek untuk populasi yakni Mahasiswa Aktif Universitas X Kota Semarang, kecuali mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, dan Fakultas Farmasi. 10 kelompok subjek diantaranya yaitu FAI, FBSB, FE, FH, FIK, FIKOM, FKIP, FPSI, FT, FTI yang nantinya akan dipilih

untuk dijadikan sampel menggunakan situs web *spinner* yang bernama *wheelofnames.com* dengan memasukkan setiap cluster ke dalam kolom yang tersedia. Selanjutnya, sepuluh cluster dimasukkan ke dalam roda undian (kolom), dan memutar roda dengan cara menekan Ctrl + *enter* pada *keyboard* secara bersamaan untuk menentukan *cluster* mana yang terpilih sebagai sampel. Hasil pemutaran pertama hingga kelima menunjukkan bagan dari FAI, FPSI, FTI, FIK, dan FKIP sehingga terpilih sebagai subjek di penelitian ini. Dan cluster lainnya yaitu FH, FE, FT, FBSB, dan FIKOM dijadikan sebagai subjek *tryout*.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui skala. Skala merupakan salah satu alat ukur psikologi yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang dirancang untuk mengungkapkan karakteristik tertentu melalui tanggapan terhadap pernyataan yang kemudian diberi skor dan diinterpretasikan (Azwar, 2019).

Pada penelitian ini menggunakan model skala *likert*, yaitu skala yang bertujuan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat individu mengenai fenomena sosial yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya, yaitu skala perilaku narsistik dan skala *subjective well-being*.

1. Skala Kepribadian Narsistik

Kepribadin narsistik diuji memakai skala kepribadian narsistik yang disusun oleh Raskin dan Terry (1988) yaitu *Narcissistic Personality Inventory-40* (NPI-40) terdiri dari 40 aitem pernyataan atau disebut NPI-40, kemudian dimodifikasi oleh Ames, dkk. (2006) menjadi lebih sederhana yaitu terdiri dari 16 pasang pernyataan atau disebut NPI-16. Ames, dkk. (2006) tidak memasukkan aspek *vanity* dalam instrumennya, karena meskipun *vanity* memiliki hubungan dengan narsisme, namun termasuk dalam konstruk yang berbeda. Sehingga *vanity* tidak dimasukkan dalam 16 pasang pernyataan yang dibuatnya. Pada penelitian ini menggunakan alat ukur *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16) dengan 16 pasang pernyataan yang dikembangkan oleh

Ames, dkk. (2006) dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Pratama (2017). Aspek-aspek dalam skala ini yaitu *authority*, *self-sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativiness*, dan *entitlement*.

Koefisien reliabilitas skala diuji memakai *Cronbach Alpha* dan hasil yang didapatkan sebesar 0.687 yang menunjukkan bahwa skala ini memiliki reliabilitas yang tinggi dan memiliki daya beda aitem berkisar dari 0.254 – 0.461.

Skala ini menggunakan skala *force choice*, yaitu skala dengan metode pengukuran dimana subjek harus memilih salah satu dari beberapa pernyataan yang disediakan (Setiawati, dkk. 2013). Setiap jawaban diberikan skor 0-1. Bobot skor 0 untuk pernyataan *non-narcissistic* dan skor 1 untuk pernyataan *narcissistic responses*.

Tabel 2. Blueprint Skala Kepribadian Narsistik

No.	Aspek	Nomor	Jumlah
1.	<i>Authority</i>	4, 12	2
2.	<i>Self-sufficiency</i>	8, 13, 15	3
3.	<i>Superiority</i>	1, 3, 16	3
4.	<i>Exhibitionism</i>	2, 7, 11	3
5.	<i>Exploitativiness</i>	5, 9, 14	3
6.	<i>Entitlement</i>	6, 10	2
Total			16

2. Skala *Subjective Well-being*

Subjective well-being diuji menggunakan dua alat ukur yaitu Dalam mengukur *subjective well-being* menggunakan alat ukur berupa *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) (Diener, dkk., 1985) digunakan untuk mengukur aspek kognitif yang terdiri dari 5 aitem pernyataan dan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) (Watson, dkk., 1988) digunakan untuk mengukur aspek afektif yaitu afek positif dan afek negatif yang terdiri dari 10 aitem afek positif dan 10 aitem afek negatif. Pada penelitian ini menggunakan alat ukur *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) (Diener, dkk., 1985) dan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) (Watson, dkk., 1988) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia dan telah di uji kevaliditasannya oleh Akhtar (2018). Koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha Satisfaction with Life Scale*

(SWLS) yaitu sebesar 0,828, afek positif sebesar 0,861, dan afek negatif sebesar 0,853, serta ketiga alat ukur tersebut memiliki korelasi item-total bergerak dari 0,413-0,699 (Akhtar, 2018).

Skala yang mengukur aspek kognitif menggunakan skala likert empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, agak setuju, netral, agak tidak setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Serta menggunakan skala likert lima jawaban pada skala yang mengukur aspek afektif, yaitu sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (K), jarang (J), dan tidak pernah (TP).

Setiap aitem yang mengukur aspek kognitif diberikan skor dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 7 (sangat sesuai). Skor yang tinggi menunjukkan bahwa tingginya kepuasan hidup yang dirasakan individu. Sedangkan pemberian skor pada skala yang mengukur aspek afektif, yaitu sangat sering = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1.

Tabel 3. Blueprint Skala *Subjective Well-Being*

No.	Aspek	Item	Jumlah
1.	Kognitif	1, 2, 3, 4, 5	5
2.	Afek positif	1, 3, 5, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19	10
3.	Afek negatif	2, 4, 6, 7, 8, 11, 13, 15, 18, 20	10
	Total	25	25

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan kemampuan suatu alat ukur untuk menguji atau mengukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara akurat (Azwar, 2019). Sedangkan menurut Ghazali (2009) suatu alat ukur yang memiliki pertanyaan atau pernyataan yang dapat menggambarkan atau mengukur dengan tepat sesuai dengan tujuan alat ukur disebut valid (Sanaky, dkk., 2021). Penelitian ini melakukan pengujian validitas berdasarkan validitas isi (*content validity*), yaitu pengujian validitas yang dilakukan dengan cara membandingkan isi alat ukur dengan rancangan yang telah ditentukan melalui penilaian ahli (*expert judgement*) yakni bersama dosen pembimbing.

2. Uji Daya Beda Aitem

Daya beda aitem (daya diskriminasi aitem) merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aitem dapat membedakan atau memilah antara individu atau kelompok individu yang memiliki dengan yang tidak memiliki atribut yang sedang diukur. Daya beda aitem diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala itu sendiri. Perhitungan ini menghasilkan nilai korelasi aitem-total (Azwar, 2019).

Kriteria pemilihan aitem pada korelasi aitem-total menggunakan batasan skor yakni $rix \geq 0,30$, semua aitem dengan minimal $rix \geq 0,30$ pada korelasi aitem-total dianggap memiliki daya beda yang tinggi, sedangkan aitem dengan $rix \leq 0,30$ dianggap memiliki daya beda yang rendah atau aitem tersebut gugur. Apabila jumlah aitem yang memenuhi kriteria belum mencapai jumlah aitem yang dibutuhkan, maka batasan kriteria dapat diturunkan sedikit menjadi 0,25 (Azwar, 2019).

Pengujian daya beda aitem dalam penelitian ini dihitung menggunakan teknik korelasi *product moment* menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic* versi 26.0.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan tingkat keajegan atau konsistensi alat ukur dalam mengukur hal yang sama berulang kali (Azwar, 2019). Alat ukur dikatakan reliabel apabila alat ukur tersebut menghasilkan data yang sama ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama berulang kali (Sugiyono, 2020).

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang memiliki rentang angka 0-1.00, semakin dekatnya koefisien reliabilitas dengan angka 1.00, maka reliabilitas alat ukur tersebut semakin tinggi. Sebaliknya, dekatnya koefisien reliabilitas dengan angka 0, maka reliabilitas alat ukur tersebut rendah. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini memakai *Cronbach Alpha* menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic* versi 26.0.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan teknik analisis korelasi. Teknik ini bertujuan untuk mencari dan mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu *subjective well-being* dan variabel tergantung yaitu kepribadian narsistik. Teknik korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan program *IBM SPSS Statistics* versi 26.0.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah Penelitian dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian merupakan salah satu tahapan yang perlu dilakukan dan diperhatikan peneliti sebelum melaksanakan penelitian, dengan tujuan untuk mempermudah atau memperlancar jalannya penelitian.

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menentukan dan menetapkan tempat penelitian. Tempat penelitian dipilih berdasarkan karakteristik populasi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu di seluruh fakultas kecuali fakultas farmasi, fakultas kedokteran umum, dan fakultas kedokteran gigi Universitas X Kota Semarang.

Penelitian diawali dengan melakukan wawancara awal yang sebagai data pendahuluan, yaitu dilakukan kepada tiga Mahasiswa di Universitas X Kota Semarang. Hasil wawancara menunjukkan adanya masalah kepribadian narsistik yang dialami subjek berhubungan dengan kesejahteraan hidup. Selanjutnya, peneliti meminta data jumlah populasi mahasiswa aktif Universitas X Kota Semarang.

Dalam menentukan tempat penelitian, peneliti mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya :

- a. Ditemukannya masalah yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti pada mahasiswa Universitas X Kota Semarang.
- b. Jumlah subjek sudah memadai untuk digunakan dalam penelitian.
- c. Kriteria dalam penelitian terdapat pada subjek.
- d. Peneliti telah mendapatkan izin dari pihak seluruh fakultas Universitas X Kota Semarang, kecuali fakultas farmasi, fakultas kedokteran umum, dan fakultas kedokteran gigi karena suatu hal.

2. Persiapan Penelitian

Tujuan dari persiapan penelitian yakni untuk meminimalkan timbulnya kesalahan pada penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan dalam melaksanakan penelitian, diantaranya:

a. Tahap Perizinan Penelitian

Langkah pertama perizinan yakni membuat surat permohonan izin penelitian di tata usaha Fakultas Psikologi Unissula untuk diserahkan kepada seluruh dekan fakultas Unissula sebagai syarat dalam melaksanakan penelitian. Kemudian surat izin penelitian yang bernomor surat 1891-1899 dan 1914/C.1/Psi.-SA/XI/2024 diajukan oleh peneliti kepada seluruh dekan fakultas Unissula. Setelah itu, peneliti mendapatkan persetujuan izin untuk melaksanakan penelitian dari pihak yang dituju sebagai tempat penelitian.

b. Persiapan Alat Ukur

Dalam mempersiapkan alat ukur, peneliti mengajukan izin melalui *e-mail* dan sosial media kepada pengadaptasi alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, menggunakan skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang dibuat oleh Diener, dkk. (1985) yang terdiri dari 5 aitem pernyataan dan skala *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) yang dibuat oleh Watson, dkk. (1988) yang terdiri dari 20 aitem yang telah diadaptasi oleh Akhtar (2018), serta menggunakan skala *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16) dengan 16 pasang pernyataan yang dikembangkan oleh Ames, dkk. (2006) dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Pratama (2017).

c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Tujuan dari pelaksanaan uji coba alat ukur yaitu untuk menguji kualitas dan mengetahui kelayakan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), skala *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS), dan skala *Narcissistic Personality Inventory-16*

(NPI-16). Akan tetapi, alat ukur yang diuji cobakan hanya skala *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16).

Peneliti melaksanakan uji coba secara *online* pada subjek mahasiswa laki-laki Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, dan Fakultas Bahasa, Sastra dan budaya yang berusia 18-25 tahun dan aktif menggunakan *instagram*, pada tanggal 20 Desember 2024 sampai 14 Januari 2025 dan penyebaran skala menggunakan *google form* melalui link <https://bit.ly/penelitianqorry>. Uji coba dilakukan pada 109 subjek yang terdiri dari 27 mahasiswa FE, 19 mahasiswa FBSB, 20 mahasiswa FH, 19 mahasiswa FIKOM, dan 24 mahasiswa FT.

Tabel 4. Demografi Subjek Uji Coba Alat Ukur

Usia	Frekuensi	Presentase
18	7	6,4
19	7	6,4
20	19	17,4
21	36	33
22	21	19,2
23	12	11
24	4	3,6
25	3	2,7
Total	109	

d. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Langkah selanjutnya setelah proses penskoran yaitu penilaian atau prediksi koefisien reliabilitas dan pengujian daya beda aitem terhadap skala *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16). Semua aitem dengan minimal rix 0,30 pada korelasi aitem-total dianggap memiliki daya beda tinggi. Apabila jumlah aitem yang memenuhi kriteria belum mencapai jumlah aitem yang dibutuhkan, maka batasan kriteria dapat diturunkan sedikit menjadi 0,25 (Azwar, 2019). Pengujian daya beda aitem menggunakan bantuan SPSS versi 26.

Berikut hasil dari hitungan SPSS:

1) Skala Kepribadian Narsistik

Skala *Narcissistic Personality Inventory*-16 (NPI-16) terdiri dari 16 item berpasangan. Setelah menganalisis hasil uji coba sejumlah 5 aitem memiliki daya beda rendah dan sejumlah 11 aitem memiliki daya beda tinggi dengan koefisien korelasi yakni $\geq 0,25$. Indeks aitem yang memiliki daya beda tinggi yaitu antara 0,254 – 0,461 dari 11 aitem. Sedangkan, indeks aitem berdaya beda rendah yaitu antara 0,147 – 0,234 dari 5 aitem. Hasil *Cronbach Alpha* skala *Narcissistic Personality Inventory*-16 (NPI-16) sebesar 0,687. Hasil pengujian daya beda aitem dilihat pada lampiran halaman 63.

Rincian sebaran aitem dengan daya beda tinggi dan rendah pada skala *Narcissistic Personality Inventory*-16 (NPI-16) yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala *Narcissistic Personality Disorder*-16 (NPI-16)

No.	Aspek	Nomor	Daya Beda Aitem	
			Tinggi	Rendah
1.	<i>Authority</i>	4, 12*	1	1
2.	<i>Self-sufficiency</i>	8*, 13*, 15	1	2
3.	<i>Superiority</i>	1, 3, 16	3	-
4.	<i>Exhibitionism</i>	2, 7, 11	3	-
5.	<i>Exploitativeness</i>	5, 9, 14*	2	1
6.	<i>Entitlement</i>	6, 10*	1	1
Total			11	5

Ket : aitem berdaya beda rendah atau aitem yang gugur bertanda (*)

e. Penomoran Ulang

Langkah selanjutnya sesudah pelaksanaan uji coba aitem adalah penomoran ulang aitem dengan menghapus aitem yang memiliki daya beda rendah. Berikut rincian penomoran ulang skala penelitian:

Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Baru Skala *Narcissistic Personality Disorder-16* (NPI-16)

No.	Aspek	Nomor	Jumlah
1.	<i>Authority</i>	4	1
2.	<i>Self-sufficiency</i>	15 (10)	1
3.	<i>Superiority</i>	1, 3, 16 (11)	3
4.	<i>Exhibitionism</i>	2, 7, 11 (9)	3
5.	<i>Exploitativeness</i>	5, 9 (8)	2
6.	<i>Entitlement</i>	6	1
Total			11

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara daring pada tanggal 18 hingga 22 Januari 2025 menggunakan *google form* melalui link <https://forms.gle/g2Je3uPxN1BXvUJ5A> untuk menyebarkan skala penelitian. Skala penelitian disebarkan baik melalui chat personal maupun grup *Whatsapp* masing-masing fakultas yang menjadi subjek penelitian. Dalam penyebaran link form penelitian ke subjek penelitian, peneliti dibantu oleh beberapa mahasiswa dari fakultas yang menjadi subjek penelitian. Data yang didapatkan dari penyebaran skala yaitu 116 data, namun sebanyak 13 data tidak memenuhi kriteria penelitian karena berjenis kelamin perempuan dan tidak aktif dalam menggunakan Instagram, sehingga dihapus dan tidak diikutkan dalam analisis data. Berdasarkan hal tersebut, dari data yang diperoleh terdapat 103 data yang dapat dianalisis lebih lanjut, berikut sebaran data subjek pada penelitian ini.

Tabel 7. Sebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Frekuensi	Presentase (%)
FTI	27	26,21
FPSI	22	21,4
FKIP	13	12,6
FAI	26	25,2
FIK	15	14,6
Total	103	

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis data dilaksanakan melalui uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang bertujuan untuk memenuhi asumsi dasar yang diperlukan pada teknik korelasi. Selanjutnya melakukan uji hipotesis dan uji deskriptif untuk mengetahui karakteristik dari subjek penelitian.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan langkah yang harus diperhatikan dan dilakukan peneliti sebelum melakukan analisis data. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dapat berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogrov Smirnov Test* dengan bantuan SPSS versi 26. Data dapat dianggap berdistribusi normal jika signifikansi $>0,05$, sedangkan apabila nilai signifikansi $<0,05$ menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
<i>Subjective Well-Being</i>	29,34	12,935	0,078	0,136	$> 0,05$	Normal
Kepribadian Narsistik	2,62	2,301	0,179	0,000	$< 0,05$	Tidak Normal

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa distribusi data variabel *subjective well-being* terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi $>0,05$. Namun, pada data variabel kepribadian narsistik terdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi $<0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *subjective well-being* dan kepribadian narsistik berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat apakah hubungan antar variabel yang diteliti memiliki hubungan linier atau tidak. Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan yang linier antar variabel jika signifikansi pada *linearity* $<0,05$ atau pada *deviation from linearity* $>0,05$, sedangkan apabila nilai signifikansi pada *linearity* $>0,05$ atau pada *deviation from linearity* $<0,05$ menunjukkan bahwa antar variabel tersebut tidak linier. Hasil uji linieritas antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>F</i> linear	Sig.	Ket.
<i>Subjective Well-Being</i> Kepribadian Narsistik	1,462	0,088	Linier

Hasil uji linearitas di atas menunjukkan bahwa variabel *subjective well-being* dan kepribadian narsistik pada *deviation from linearity* memperoleh F Linier sebesar 1,462, taraf signifikansi sebesar $p = 0,088$ ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *subjective well-being* dan kepribadian narsistik memiliki hubungan linier.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini tidak menggunakan uji *Product moment*, tetapi menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho*, karena pada uji normalitas menghasilkan data terdistribusi tidak normal. Uji korelasi *Spearman's Rho* merupakan salah satu teknik uji korelasi antar dua variabel dalam statistik *non-parametric* yang tidak membutuhkan uji asumsi atau data berdistribusi normal pada data penelitian yang akan dianalisis (Sugiyono, 2013).

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik. Hasil uji korelasi *one-tailed* antara variabel *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik diperoleh nilai koefisiensi korelasi r_{xy} yaitu 0,203 dengan taraf signifikansi 0,040 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara

subjective well-being dengan kepribadian narsistik. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak.

3. Analisis Tambahan

a. Korelasi Aspek-Aspek *Subjective Well-Being* dengan Kepribadian Narsistik

Tujuan dilakukannya analisis tambahan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik meliputi aspek-aspek dari *subjective well-being* yang terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif.

Aspek	Koefisien korelasi	Signifikansi
Kognitif	0,104	0,298
Afektif	0,271	0,006

Tabel di atas menunjukkan bahwa analisis per-aspek pada *subjective well-being* aspek kognitif terhadap kepribadian narsistik memperoleh nilai koefisiensi korelasi r_{xy} yaitu 0,104 dengan taraf signifikansi 0,298 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antar *subjective well-being* aspek kognitif dengan kepribadian narsistik. Sedangkan pada aspek afektif, memperoleh nilai koefisiensi korelasi r_{xy} yaitu 0,271 dengan taraf signifikansi 0,006 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *subjective well-being* aspek kognitif dengan kepribadian narsistik. Berdasarkan hal tersebut berarti tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Tahapan setelah uji hipotesis yaitu deskripsi data variabel penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memberikan informasi mengenai gambaran skor variabel yang didapatkan dari pengukuran atau kondisi subjek penelitian. Kategorisasi subjek tidak menggunakan kategorisasi standar yang ditetapkan oleh alat ukur yang digunakan, melainkan menggunakan kategori normatif dengan model distribusi normal yang mengasumsikan bahwa skor sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal, dalam memastikan validitas kategorisasi

dilakukan penilaian ahli (*expert judgement*) yakni bersama dosen pembimbing. Tujuan dari kategorisasi subjek yaitu untuk mengelompokkan subjek ke dalam kelompok berdasarkan rentang setiap variabel yang diukur. Berikut norma kategori yang digunakan:

Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < X \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : μ = Mean Hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

X= Skor yang didapatkan

1. Deskripsi Data Skor Kepribadian Narsistik

Skala kepribadian narsistik berjumlah 11 aitem dengan rentang skor antara 0 sampai 11. Skor terendah yang diperoleh subjek adalah 0 diperoleh dari (0 x 11) dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 11 (11 x 1), dengan rentang skor skala 11 dari (11-0). Kemudian nilai standar deviasi hipotetik yakni 1,833 dari $\left(\frac{11}{6}\right)$ dan mean hipotetik adalah 5,5 $\left(\frac{0+11}{2}\right)$.

Berdasarkan hasil perhitungan empirik skor skala kepribadian narsistik memperoleh skor terendah 0, skor tertinggi 11, *mean* 2,62, dan standar deviasi 2,301. Berikut tabel deskripsi skor skala kepribadian narsistik.

Tabel 11. Deskripsi Skor pada Skala Kepribadian Narsistik

	Empirik	Hipotetik
Skor Terendah	0	0
Skor Tertinggi	11	11
Mean	2,62	5,5
Standar Deviasi	2,301	1,833

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *mean* empirik lebih kecil daripada *mean* hipotetik (2,62 < 5,5). Hal ini menunjukkan bahwa rentang skor subjek termasuk kategori sangat rendah Berikut norma kategorisasi skala kepribadian narsistik:

Tabel 12. Kategorisasi Skala Kepribadian Narsistik

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
>8	Sangat Tinggi	2	1,94
$6 < x \leq 8$	Tinggi	5	4,85
$5 < x \leq 6$	Sedang	4	3,88
$3 < x \leq 5$	Rendah	24	23,3
≤ 3	Sangat Rendah	68	66

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi terdiri 2 subjek (1,94%), kategori tinggi 5 subjek (4,85%), kategori sedang 4 subjek (3,88%), kategori rendah 24 subjek (23,3%), dan kategori sangat rendah sebanyak 68 subjek (66%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori sangat rendah.



Gambar 1. Norma Kategori Kepribadian Narsistik

2. Deskripsi Data Skor *Subjective Well-Being*

Subjective well-being diuji menggunakan dua alat ukur yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS). *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) berjumlah 5 aitem dengan rentang skor antara 1 sampai 7. Skor terendah yang diperoleh subjek adalah 5 diperoleh dari (1 x 5) dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 35 (7 x 5), dengan rentang skor skala 30 dari (35-5). Kemudian nilai standar deviasi hipotetik yakni 5 dari $\left(\frac{30}{6}\right)$ dan mean hipotetik adalah $20 \left(\frac{5+35}{2}\right)$.

Berdasarkan hasil perhitungan empirik skor skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) memperoleh skor terendah 6, skor tertinggi 35, mean 22,38, dan standar deviasi 5,758. Berikut tabel deskripsi *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

Tabel 13. Deskripsi Skor Skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS)

	Empirik	Hipotetik
Skor Terendah	6	5
Skor Tertinggi	35	35
Mean	22,38	20
Standar Deviasi	5,758	5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik ($22,38 > 20$). Hal ini menunjukkan bahwa rentang skor subjek termasuk kategori sedang. Berikut norma kategorisasi skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS):

Tabel 14. Kategorisasi Skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS)

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
>28	Sangat Tinggi	16	15,53
$23 < x \leq 28$	Tinggi	29	28,15
$18 < x \leq 23$	Sedang	32	31,06
$13 < x \leq 18$	Rendah	24	23,3
≤ 13	Sangat Rendah	2	1,94

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi terdiri 16 subjek (15,53%), kategori tinggi 29 subjek (28,15%), kategori sedang 32 subjek (31,06%), kategori rendah 24 subjek (23,3%), dan kategori sangat rendah sebanyak 2 subjek (1,94%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori sedang.

Gambar 2. Norma Kategori *Satisfaction with Life Scale* (SWLS)

Selanjutnya, skala *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) berjumlah 20 aitem yang dibagi menjadi dua dimensi yaitu afeksi positif (PA) dan afeksi negatif (NA), dimana setiap dimensi memiliki skor sama. skala *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) memiliki rentang skor antara 1 sampai 5. Skor minimum yang diperoleh subjek setiap dimensi adalah 10 diperoleh dari (1 x 10) dan skor maksimum yang diperoleh adalah 50 (5 x 10), dengan rentang skor skala 40 dari (50-10). Kemudian nilai standar deviasi

hipotetik setiap dimensi yakni 6,666 dari $(\frac{40}{6})$ dan mean hipotetik adalah 30 $(\frac{50+10}{2})$.

Berdasarkan hasil perhitungan empirik skor *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) dimensi PA memperoleh skor terendah 20, skor tertinggi 49, *mean* 36,18, dan standar deviasi 6,395. Berikut tabel deskripsi skala *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) dimensi PA:

Tabel 15. Deskripsi Skor Dimensi Afeksi Positif

	Empirik	Hipotetik
Skor terendah	20	10
Skor tertinggi	49	50
Mean	36,18	30
Standar Deviasi	6,395	6,666

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik ($36,18 < 30$). Hal ini menunjukkan bahwa rentang skor subjek termasuk kategori tinggi. Berikut norma kategorisasi skala *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) dimensi PA:

Tabel 16. Kategorisasi Skor Dimensi Afeksi Positif

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
>40	Sangat Tinggi	32	31,06
$33 < x \leq 40$	Tinggi	33	32,03
$27 < x \leq 33$	Sedang	32	31,06
$20 < x \leq 27$	Rendah	3	2,91
≤ 20	Sangat Rendah	3	2,91

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi sebanyak 32 subjek (31,06%), kategori tinggi 33 subjek (32,03%), kategori sedang 32 subjek (31,06%), kategori rendah dan kategori sangat rendah 3 subjek (2,91%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori tinggi.



Gambar 3. Norma Dimensi Afeksi Positif

Sedangkan hasil perhitungan empirik skor *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) dimensi NA memperoleh skor terendah 20, skor tertinggi 49, *mean* 36,18, dan standar deviasi 6,395. Berikut tabel deskripsi skala *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) dimensi NA:

Tabel 17. Deskripsi Skor Dimensi Afeksi Negatif

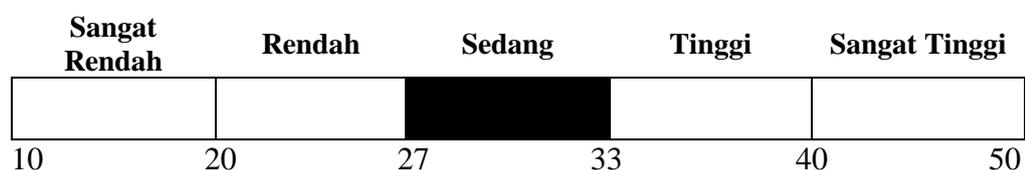
	Empirik	Hipotetik
Skor Terendah	15	10
Skor Tertinggi	43	50
Mean	29,22	30
Standar Deviasi	5,974	6,666

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *mean* empirik lebih kecil daripada *mean* hipotetik ($29,22 < 30$). Hal ini menunjukkan bahwa rentang skor subjek termasuk kategori sedang. Berikut norma kategorisasi skala *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) dimensi NA:

Tabel 18. Kategorisasi Skor Dimensi Negatif

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
>40	Sangat Tinggi	3	7,76
$33 < x \leq 40$	Tinggi	25	24,27
$27 < x \leq 33$	Sedang	35	33,06
$20 < x \leq 27$	Rendah	32	31,06
≤ 20	Sangat Rendah	8	7,76

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi terdiri 3 subjek (7,76%), kategori tinggi 25 subjek (24,27%), kategori sedang 35 subjek (33,06%), kategori rendah 32 subjek (31,06%), dan kategori sangat rendah sebanyak 8 subjek (7,76%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori sedang.



Gambar 4. Norma Kategori Dimensi Afeksi Negatif

E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik pada individu laki-laki dewasa

awal pengguna Instagram di Universitas X Kota Semarang. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik pada individu laki-laki dewasa awal pengguna Instagram di Universitas X Kota Semarang.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi 0,040 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi yang rendah yaitu 0,203, yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *subjective well-being* yang dimiliki individu laki-laki dewasa awal pengguna Instagram di Universitas X Kota Semarang, maka semakin rendah pula narsistik yang dialami. Oleh karena itu, uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh bahwa narsistik termasuk dalam kategori sangat rendah, karena dari 103 subjek sejumlah 68 subjek berada dalam kategori sangat rendah. Sedangkan pada variabel *subjective well-being* pada dimensi kognitif termasuk dalam kategori sedang yaitu berjumlah 32 subjek, pada dimensi afeksi positif termasuk pada kategori tinggi sebanyak 33 subjek, dan pada dimensi afeksi negatif termasuk pada kategori sedang dengan jumlah 35 subjek. Hal ini menyebabkan terjadinya korelasi yang rendah antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik. Oleh karena itu, sebagian besar subjek penelitian sudah mampu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai individu dewasa awal, serta wajar dan tidak berlebihan dalam mencintai diri sendiri (*self love*) (Liang, 2021).

Hasil analisis per aspek dari *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik dapat diketahui bahwa aspek afektif lebih memiliki korelasi positif yang signifikan daripada aspek kognitif, yaitu pada aspek afektif memperoleh nilai r_{xy} 0,271 dengan signifikansi 0,006 ($p < 0,05$) sedangkan pada aspek kognitif mendapatkan nilai r_{xy} 0,104 dengan signifikansi 0,298 ($p > 0,05$). Menurut Abbasi & Channa (2021), hal tersebut terjadi karena dalam menyesuaikan diri dengan emosi subjektif yang dirasakan, individu dengan perasaan bahagia cenderung melakukan perilaku narsistik. Oleh karena itu, aspek afektif pada

subjective well-being dapat lebih mempengaruhi secara positif terhadap kepribadian narsistik.

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Letari, dkk. (2020). Hasil studi yang dilakukan Letari, dkk. (2020) pada individu dewasa menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme. Penilaian dan evaluasi kehidupan baik secara kognitif yang mencakup perasaan ketidakhahagiaan dan secara afektif yang terlihat dari kecenderungan untuk menampakkan suasana hati dan emosi negatif, berpengaruh pada *subjective well-being* individu. Ketika individu cenderung dikendalikan oleh emosi negatif dapat mempengaruhi persepsinya terhadap kehidupannya dan cara berinteraksi dengan orang lain, sehingga sebagai respon ketidakpuasan yang dirasakan dalam hidupnya, individu cenderung menampakkan narsistiknya.

Temuan dari penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim, dkk. (2022) pada remaja pengguna instagram yang menyatakan bahwa antara *subjective well-being* dengan narsisme terdapat korelasi yang positif. Hal tersebut terjadi karena tingginya *subjective well-being* pada remaja mendorong subjek untuk memperoleh foto yang menarik untuk diupload ke media sosial.

Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Channa (2021) pada mahasiswa yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara *subjective well-being* dengan narsisme. Dalam menyesuaikan diri dengan emosi subjektif yang dirasakan, perasaan bahagia yang dirasakan individu cenderung mendorong individu untuk menunjukkan narsistiknya. Sebaliknya, ketika individu merasakan perasaan tidak bahagia, kepribadian narsistiknya tidak akan ditampakan, dengan kata lain narsistiknya akan menurun. *Subjective well-being* dianggap menjadi faktor penting yang mempengaruhi narsistik. Dibandingkan dengan individu yang memiliki *subjective well-being* rendah, individu dengan *subjective well-being* yang tinggi lebih cenderung menampakkan perilaku narsistik untuk menunjukkan dirinya (Abbasi & Channa, 2021).

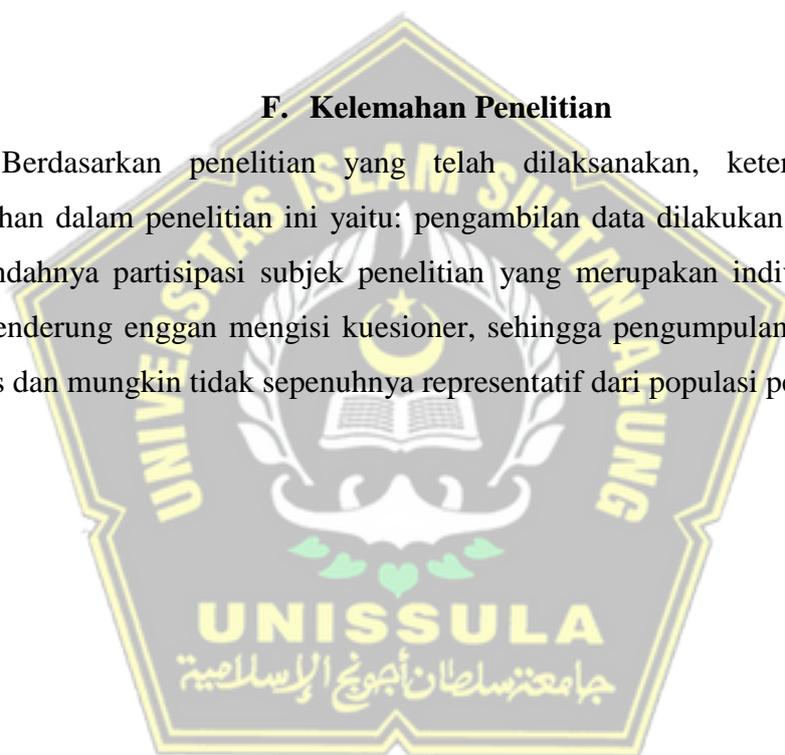
Hal yang menyebabkan hipotesis penelitian ini ditolak dapat disebabkan oleh rendahnya perasaan puas terhadap kehidupannya dan emosi positif yang

dirasakan membuat individu tidak menunjukkan sikap narsistiknya. Sebaliknya ketika individu merasakan kepuasan dan kebahagiaan terhadap kehidupannya membuat individu menunjukkan sikap narsistiknya. Sikap narsistik yang ditunjukkan subjek sebagian besar pada aspek *superiority* dan *exhibiotinism*, sebagaimana terlihat dari jawaban yang diberikan subjek pada skala narsistik.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *subjective well-being* memberikan sumbangan efektif terhadap kepribadian narsistik sebesar 3%, sedangkan sisanya 97% dipengaruhi hal lain yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, keterbatasan atau kelemahan dalam penelitian ini yaitu: pengambilan data dilakukan secara daring dan rendahnya partisipasi subjek penelitian yang merupakan individu laki-laki, yang cenderung enggan mengisi kuesioner, sehingga pengumpulan data menjadi terbatas dan mungkin tidak sepenuhnya representatif dari populasi penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *subjective well-being* dengan kepribadian narsistik pada laki-laki dewasa awal Pengguna Instagram di Universitas X Kota Semarang. Semakin rendah tingkat *subjective well-being* yang dirasakan individu, maka semakin rendah pula tingkat kepribadian narsistik yang dialami.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi subjek penelitian

Mahasiswa laki-laki diharapkan dapat menjaga dan mempertahankan kepuasan hidup dan emosi yang dimiliki, serta lebih bijak dalam menggunakan instagram atau media sosial lainnya, misalnya dengan membagikan konten yang bermanfaat dan berdampak positif terhadap orang lain sebagai bentuk usaha untuk menampilkan citra diri yang lebih baik.

2. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang sama, dapat memasukkan variabel lain sebagai variabel *intervening* diantara variabel *subjective well-being* dan variabel kepribadian narsistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, N. u., & Channa, M. A. (2021). The Relationship Between Personality, Subjective Well Being and Narcissism Among College Students. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 60(1), 113-125.
- Akhtar, H. (2018). Evaluasi Properti Psikometris dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29-40.
- Akkoz, M., & Erbaş, O. (2020). The relationship between social media use and narcissism. *Demiroglu Science University Florence Nightingale Transplantation Journal*, 5(1-2), 32-38. doi:<https://doi.org/10.5606/dsufnjt.2020.014>
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi ed.). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI-16 as a Short Measure of Narcissism. *Journal of Research in Personality*, 40, 440-450. doi:10.1016/j.jrp.2005.03.002
- Annur, C. M. (2024, Maret 01). *Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan Di Indonesia Awal 2024*. Retrieved from [databoks.katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024](https://databoks.katadata.co.id/databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024)
- APA. (2013). *Dagnostic and Stasical Manual of Mental Disorders : DSM-5*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- APJII. (2024, Februari 7). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Retrieved from [apjii.or.id: https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang](https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang)
- Apsari, F. (2010). *Hubungan antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing Pada Pria Metroseksual*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi, Surakarta.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi II ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bhakti, A. K. (2016). *Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Instagram ditinjau dari Jenis Kelamin*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi, Surakarta.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 54-62. doi:<https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>

- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The Science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34-43. doi:<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality*, 49(1), 71-75.
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 24(1), 25-41.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2008). Subjective Well-Being (Happines). *Continuing Psychology Education Inc*, 1-14.
- Ekici, D. (2021). Prediction of Narcissistic Personality Tendencies in University Students in Terms of Some Variables. *Journal of Research in Social Sciences and Language*, 1(1), 1-17. doi:<http://dx.doi.org/10.20375/0000-000D-FE62-7>
- Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121-134. doi:10.20422/jpk.v20i2.220
- Fasha, V. H., & Astuti, R. D. (2024). Self-esteem, Subjective well-being, and Narcissistic Behavior among Instagram Users. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 7(1), 76-94.
- Haerunnisa, A., & Prawita, E. (2024). Tipe-Tipe Gangguan Kepribadian Pada Psikologi Abnormal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 2(11), 10-15.
- Handayani, N. (2016). *Hubungan antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna Facebook*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi, Surakarta.
- Here, S. V., & Priyanto, P. H. (2014). Subjective Well-Being Pada Remaja Ditinjau Dari Kesadaran Lingkungan. *Psikodimensia*, 13(1), 10-21.
- Hooley, J. M., Butcher, J. N., Nock, M. K., & Mineka, S. (2018). *Psikologi Abnormal* (17 ed.). (F. Nurjanti, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Larsen, R., & Diener, E. (1992). Promises and problems with the circumplex model of emotion. 25-59.
- Lestari, N. K., & Wulayani, N. M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Pada Remaja Di Media Sosial: Literatur Review. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 12178-12196.
- Letari, N. A., Utami, A. B., & Ramadhani, H. S. (2020). Subjective Well-Being dan Kecenderungan Narsisme Pada Individu Dewasa. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 48-55.

- Liang, S. (2021). Kecenderungan Perilaku Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram. *Jurnal Experientia*, 9(1), 32-41. doi:<https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2881>
- Natasya, F., Vion, Anjelika, S., & Heryanto. (2020). Kecenderungan Narsistik Ditinjau Dari Kesepian Pada Mahasiswi Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 13(2), 269-273. doi:<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.90>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2018). *Psikologi Abnormal di Dunia yang Terus Berubah* (9 Jilid 2 ed.). (K. Yuniarti, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Paramboukis, O., Skues, J., & Wise, L. (2016). An Exploratory Study of the Relationships between Narcissism, Self-Esteem and Instagram Use. *Social Networking*, 5, 82-92. doi:<http://dx.doi.org/10.4236/sn.2016.52009>
- Pratama, H. P. (2017). *Hubungan antara Kepribadian Narsistik dan Perilaku Mengemudi Berisiko Pada Remaja Di Kabupaten Sleman*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Yogyakarta.
- Putri, T., Nirwana, H., & Afdal. (2021). Subjective Well-Being Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Neo Konseling*, 3, 59-65. doi:[10.24036/00590kons2021](https://doi.org/10.24036/00590kons2021)
- Rahayu, S., & Hamidah, T. (2022). The Correlation Between Narcissistic Tendency and Subjective Well Being with the Intensity of TikTok Social Media Use on Adolescents. *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 655, pp. 1755-1761. doi:[10.2991/assehr.k.220404.285](https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.285)
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A Principal-Components Analysis of The Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence Of Its Construct Validity. *Juornal Of Personality And Social Psychology*, 54(5), 890-902.
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi* (3 ed.). (Y. Santoro, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ripli, M. (2015). Mengenal Gangguan Kepribadian serta Penanganannya. *Al-Tazkiah*, 7(2), 58-70.
- Salim, V., Wijaya, A., Veronica, L., Christian, M., & Marpaung, W. (2022). Perilaku Narsisme Ditinjau Dari Self-Esteem dan Subjective Well-Being Pada Siswi SMA Sultan Iskandar Muda Meda yang Menggunakan Akun Sosial Media. *Jurnal Darma Agung*, 3(3), 992-1005.

- Sanaky, M. M., Saleh, L. M., & Titaley, H. D. (2021). Analisis Faktor-faktor Penyebab Keterlambatan pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432-439.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed. ed.). New York: McGraw Hill.
- Sari, N. J. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kecenderungan Narsisme Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 1145-11450. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2649>
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2016). *Theories of Personality* (11 ed.). Clearwater, Florida: Chengage Learning.
- Sedikides, C., Rudich, E., Gregg, A., Kumashiro, M., & Rusbult, C. (2004). Are normal narcissists psychologically healthy?: Self esteem matter. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 400-416. doi:10.1037/0022-3514.87.3.400
- Setiawati, F. A., Mardapi, D., & Azwar, S. (2013). Penskalaan Teori Klasik Instrumen Multiple Intelligences Tipe Thurstone dan Likert. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 259-274. doi:<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1699>
- Sugiarti. (2019). *Optimisme: Kajian Riset Perspektif Psikologi Indonesi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundoro, A. R., Trisnani, R. P., & Christiana, R. (2022). Kecenderungan narsistik mahasiswa dalam menggunakan media sosial instagram ditinjau dari jenis kelamin. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 6(1), 53-58.
- Suriani, N., & Jailani, R. M. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.
- Trissandy, A., & Widyastuti, W. (2021). Hubungan Antara Subjective Well Being Dengan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Kampus. *Academia Open*, 4, 2-7. doi:10.21070/acopen.4.2021.2786
- Vaknin, S. (2007). *Malignant Self Love: Narcissism Revisited*. Narcissus Publishing.

- Wahyuni, F. R., Widyastuti, & Nurdin, M. N. (2022). Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram pada Dewasa Awal. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(6), 639-653. doi:<https://doi.org/10.56799/peshum.v1i6.968>
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and Validatipn of Brief Measures of Positive and Negative Affect: the PANAS Scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063.
- Wibowo, Y., & Silaen, S. M. (2018). Hubungan Self-Esteem dan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *IKRAITH-HUMANIORA*, 2(2), 109-115.
- Widiyanti, W., & Widyastuti. (2022). Relationship Between Narcissistic Tendencies and Social Media Addiction in Instagram Using Student University. *Academia Open*, 7. doi:10.21070/acopen.7.2022.4641
- Zhang, C., Tang, L., & Liu, Z. (2023). How Social Media Usage Affects Psychological and Subjective Well-Being: Testing a Moderated Mediation Model. *BMC Psychology*, 1-20.

